

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi merupakan sebuah konsep yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Diuraikan dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) berarti alat atau melaksanakan. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia secara sederhananya implementasi dimaknai sebagai penerapan atau pelaksanaan.¹ Secara istilah, implementasi merupakan proses pelaksanaan ide, gagasan, atau kegiatan-kegiatan baru dengan harapan seseorang dapat menyesuaikan dan melaksanakan demi terciptanya tujuan yang mampu untuk dicapai dengan jaringan-jaringan pelaksana yang dapat dipercaya.²

Fullan memberikan definisi mengenai implementasi bahwa implementasi merupakan proses suatu peletakan dalam praktik tentang suatu program, ide, atau seperangkat aktivitas dengan harapan terjadinya sebuah perubahan (*change*). Senada dengan hal tersebut implementasi juga dikemukakan oleh Diding Rahmat bahwa implementasi merupakan proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur peraturan dan kebijakan daat berjalan dengan baik atau tidak. Selanjtnya akan dinilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.³

¹ Dilihatya, Pengertian Implementasi Menurut Ahli, diakses pada tanggal 18 Desember 2019 <http://dilihatya.com/1597/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli>.

² Indra Kurniawan, Agus Wahyuddin, dan Yati Nurhayati, "Implementasi Customer Relationship Management pada Penjualan di Koprasi Mawar Garawangi," *Jurnal Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2018): 4, diakses pada tanggal 03 Desember 2019, <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom/article/download/996/700>.

³ Diding Rahmat, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan," *Jurnal*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terancang yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan berdasarkan norma atau aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Oleh sebab itu, implementasi dipengaruhi oleh objek selanjutnya yaitu kurikulum, tidak dapat berdiri sendiri. Implementasi kurikulum itu sendiri yang nanti menjadi proses pelaksanaan dari program, ide, atau aktivitas baru dengan harapan terjadinya perubahan terhadap suatu proses pembelajaran bagi orang lain untuk menerima dan melakukannya guna memperoleh hasil yang diinginkan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan elemen atau bagian yang memiliki peran dominan yang berorientasi pada suatu tujuan yang ingin dicapai dengan mewujudkan kualitas pendidikan, baik kualitas pada proses maupun hasil (*output*). Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang kurang bahkan tidak tepat dapat mengakibatkan potensi peserta didik sulit diberdayakan atau dikembangkan, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat dapat memberikan kontribusi sangat dominan bagi peserta didik. Karena pembelajaran memiliki dampak atau pengaruh yang dapat menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah, artinya pelaksanaan pembelajaran atau pengemasan proses pembelajaran disini sangat tergantung pada kemampuan seorang pendidik.⁴ Rangkaian kegiatan pembelajaran itu nantinya yang akan memberikan pengalaman belajar melalui interaksi antara peserta didik dan guru, sumber belajar dan lingkungan dengan melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka mencapai tujuan

Unifikasi 04, no. 1 (2017): 37, diunduh pada tanggal 28 November 2019, <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/unifikasi/article/download/478/396>.

⁴ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 1.

pembelajaran.⁵ Pandangan al-Qur'an mengenai rangkaian kegiatan atau aktivitas pembelajaran terjadi pada zaman Nabi Adam, dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 31-33, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ
 لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ
 يَتَقَدَّمُ أُنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
 كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman, “Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang

⁵ Putu Widyanto, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Sainifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2019):83, diakses pada tanggal 25 November 2019, <https://download.atlantispress.com/article/55910636.pdf>.

kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?"⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dianugrahi Allah SWT potensi dalam mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api dan sebagainya sebagai salah satu sumber pengetahuan yang diungkapkan dengan bahasa. Dengan demikian maka sudah dapat dikatakan terjadinya proses penangkapan konsep dan memaparkan kepada pihak lain. Simbol tersebut juga bisa dikatakan bahwa terjadinya komunikasi menerima informasi atau pengetahuan, ilmu, dan sekaligus melakukan tela'ah ilmiah.

Senada dengan itu, salah satu definisi pembelajaran juga dikemukakan oleh Gagne dan E. Mulyasa dalam bukunya Eveline dan Hartini. Gagne memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran: *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.* Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan proses belajar, peristiwa-peristiwa eksternal atau situasi eksternal harus dirancang dengan baik untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang ada pada setiap proses-proses belajar. Sedangkan Eveline dan Hartini sendiri mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi yang diterapkan secara terkendali, dengan upaya sadar dan disengaja yang menuntut seorang pendidik untuk lebih aktif dalam menumbuhkan dan menciptakan kegiatan pembelajaran peserta didik sesuai dengan rencana "*planning*" yang telah dirancang atau yang telah diprogramkan.⁷ Peran guru memang sangat penting

⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), 6.

⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan pembelajaran* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 12.

dalam proses pembelajaran, meskipun banyak teknologi canggih yang dapat meringankan tugas seorang guru, tetapi guru juga masih dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Karena guru adalah pembawa tongkat estafet Rasulullah SAW seperti hadist Abu Daud No 3157 berikut:

فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإنّ العلماء ورثة الأنبياء وإنّ الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظّ وافر⁸

Artinya: “Abu Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Maka dari itu, dari hadist tersebut dijelaskan bahwa peran dan guru tidak mudah. Karena tugas yang diemban oleh guru tersebut adalah warisan dari para nabi terdahulu. Supaya peran guru dalam proses pembelajaran bisa optimal dan efektif keterampilan harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru.⁹

Sebelumnya kata pembelajaran dikenal dengan istilah pengajaran. Istilah “proses belajar mengajar” atau “kegiatan mengajar” yang tidak asing lagi. Dari kedua istilah tersebut, ada dua istilah yaitu “belajar”

⁸ <https://tafsirq.com/hadits/abu-daud/3157>, diakses pada tanggal 4 Mei 2020.

⁹Hatta Abdul Malik, "Dai sebagai Ulama Pewaris Para Nabi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 28, diakses pada tanggal 25 November 2019, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/828/707>.

dan “mengajar”. Keduanya seolah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi perlu diketahui bahwa istilah pembelajaran itu mengandung makna yang lebih luas dari mengajar, yang artinya pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terencana, dan terarah dengan tujuan yang telah diprogramkan sebelumnya, serta pelaksanaannya sangat terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Sedangkan proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas dari ada atau tidak adanya yang mengajar. Adanya interaksi antar satu individu dengan lingkungannya itulah bisa dikatakan telah terjadinya proses belajar.¹⁰

Dalam bahasa Arab kata pembelajaran diistilahkan dengan “*ta’lim*”. Beberapa pakar pendidikan memiliki cara pandang yang beragam dalam memberikan pengertian “*ta’lim*”, diantaranya:

- a. Sayyid Muhammad Naquid al-Attas mensinonimkan *ta’lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secaramendasar, namun apabila *ta’lim* itu disinonimkan dengan istilah *al-Tarbiyah*, *al-ta’lim* memiliki arti pengenalan segala sesuatu dalam sebuah sistem.
- b. Menurut Rasyid Ridha, *al-Ta’lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagi ilmu pengetahuan pada jiwa-jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuana syarat tertentu.
- c. Abdul Fatah mengemukakan pendapatnya mengenai *al-Ta’lim* bahwa *al-Ta’lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Sehingga penyucian diri manusia berada dalam kondisi serta mempelajari segala apa yang bermanfaat bagi dirinya dan yang tidak diketahuinya.¹¹

¹⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori belajar dan pembelajaran*, 13.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4-5.

Perintah untuk *ta'lim* banyak dalil yang menjelaskannya, baik dari sumber al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya yang berkaitan dengan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan, perbedaan orang yang belajar dengan yang tidak, atau pentingnya menuntut ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke Negeri Cina. Allah SWT memerintah seluruh umatnya untuk belajar dan pembelajaran yang dijelaskan dalam firman-Nya Surah al-'Alaq: 1-5 yang berbunyi,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹²

Ayat di atas, mengisyaratkan sebuah pesan tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW yang “*ummi*” (buta huruf aksara) melauai ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar. Dan Allah sendiri menjanjikan kepada seluruh umatnya akan meningkatkan derajat orang-orang yang mau untuk menuntut ilmu. Dijelaskan dalam salah satu firman Allah SWT Surah al-Mujadalah ayat 11, berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 597.

Artinya:“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana terjadinya interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar. Interaksi terjadi dalam suatu lingkungan belajar yang melibatkan guru dan peserta didik saling memberikan dan menerima atau saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami, yakni mengenai prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Proses belajar akan bermakna apabila dapat memperhatikan prinsip-prinsip belajar, dan akan menemukan kegagalan apabila prinsip-prinsip belajar tidak diperhatikan dengan baik. Hal ini dilakukan semata untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain, sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Peran yang sangat penting dalam belajar salah satunya adalah motivasi (*motivation*). Rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, menunjukkan minat dan perhatiannya terhadap kegiatan belajar, serta mencurahkan segala kemampuannya untuk mempelajari hal-hal tertentu, hingga kesungguhan dalam ia mendapatkan apa yang diharapkan merupakan beberapa ciri-ciri adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk belajar. Tidak dapat dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan

¹³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 543.

motivasi (niat) sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Hadist Bukhari no. 1:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁴

Artinya : “ Sesungguhnya setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang diniatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.”

Dalam kegiatan belajar mengajar, dari sabda Rasulullah SAW dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Dan mengandung konsekuensi bahwa barang siapa yang berniat akan sesuatu maka niscaya ia akan mendapatkan apa yang ia niatkan dan setiap apa yang ia tidak niatkan maka ia tidak akan mendapatkannya. Dari kegiatan belajar tersebut dapat menjamin kelangsungan belajar yang memberikan arah pada perbuatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹⁵

Pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran pada pendidikan agama Islam, peserta

¹⁴ Al-imam Muhyiddin AnNawawi, *Buku saku Matan dan Terjemah Hadist Arbain An-Nawawi* (Jakarta: PT. Darul Haq), 1.

¹⁵ Ayep Rosidi, "Niat Menurut Hadis dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 48, diakses pada tanggal 25 November 2019, <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/3/3>.

didik sangat diupayakan untuk dapat menimbulkan adanya motivasi dengan kolaborasi penerapan metode pembelajaran. Karena hal ini dapat memberikan stimulus motivasi belajar pada peserta didik. Dan dengan motivasi juga dapat diupayakan dengan menciptakan suasana lingkungan yang baik yang akan memotivasinya untuk belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Prinsip partisipasi aktif peserta didik

Salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran yaitu prinsip partisipasi aktif ini. Minat belajar peserta didik yang tinggi dengan tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar akan memacu peserta didik ke suasana dimana ia dapat aktif dalam mengikuti perjalanan kegiatan pembelajaran dengan baik. Partisipasi aktif ini tidak dapat dilihat hanya dari badaniyahnya saja, tetapi juga aqliyah dan batiniyahnya, seperti halnya perhatiannya yang terfokus pada isi ceramah yang disampaikan, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Sehingga pikiran dan perasaan peserta didik tidak berpindah pada obyek lain. Dalam merancang rencana pembelajaran yang akan diterapkan hendaknya guru menyiapkan cara yang sesuai agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, tidak menjadi peserta didik yang pasif.

3) Prinsip Retensi

Prinsip retensi ini merupakan prinsip yang dilakukan dengan mengingat kembali materi ajar yang sudah diberikan dan diajarkan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik. Dengan adanya pengulangan maka akan jauh lebih mudah peserta didik dalam menanamkan konsep, informasi, realita, pemahaman, dan pemikiran ke dalam memori otak mereka. Berkaca dari hal itu, guru hendaknya dapat membiasakan dalam melakukan pengulangan tersebut. Karena dengan hal ini akan sangat lebih efektif dalam memahami peserta didik tentang

apa yang disampaikannya. Pengulangan yang baik dan menarik juga akan memiliki dampak positif dalam membangkitkan motivasi belajar mereka dan pastinya pembelajaran akan jauh lebih bermakna.

4) Prinsip Kesiapan (*Readines*)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah prinsip kesiapan ini. Prinsip yang dimaksud adalah siapnya peserta didik terhadap kondisi psikis dan fisiknya. Peserta didik yang belum siap dalam menerima pembelajaran akan berakibat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar bahkan putus asa dalam belajar. Kesiapan ini meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, tingkat kepandaian, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi, dan lain-lain.

Sehingga untuk mempersiapkan rancangan pembelajaran perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a) Kemampuan peserta didik, latar belakang pengalaman, dan tingkat usia harus diperhatikan untuk menyesuaikan materi atau tugas yang akan diberikan.
- b) Sebelum memulai pembelajaran perlu dilakukan tes untuk mencari tahu tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik.
- c) Bahan-bahan dan tugas-tugas belajar dipersiapkan dengan banyak variasi yang sesuai dengan kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

5) Prinsip Persepsi

Proses yang bersifat kompleks yang dapat menyebabkan seseorang mampu menerima dan menyerap pengetahuan atau informasi dari lingkungannya, merupakan pemaknaan dari persepsi. Persepsi ini juga termasuk permulaan dari proses belajar mengajar karena biasanya dianggap sebagai tahap awal pemahaman peserta didik pada kognitifnya. Oleh sebab itu, penanaman persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang telah dipelajari sangat penting untuk ditanamkan sejak

dini. Apabila memiliki persepsi yang salah, akan mengakibatkan kesulitan pada peserta didik dalam merubah persepsi yang sudah melekat pada dirinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk persepsi yang baik adalah ketika proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukannya penjelasan yang baik, benar, dan jelas tentang materi ajar dan mengupayakan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang menjadi pendukung pemahaman yang benar pada peserta didik tentang apa yang dipelajari.¹⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Faktor pada diri organisme itu sendiri atau yang biasanya disebut dengan faktor individual. Adapun yang termasuk faktor individual yaitu faktor kematangan/ pertumbuhan, motivasi, latihan, kecerdasan, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang berada diluar individu atau yang biasa disebut faktor sosial. Contoh dari faktor sosial sendiri adalah faktor keluarga (rumah tangga), alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, guru dan cara mengajarnya, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.¹⁷

Berdasarkan beberapa faktor di atas, dapat ditarik benang merah bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi ke dalam 2 faktor, yakni:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan hal-hal atau suatu keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Seperti halnya, kondisi jasmani dan rohani

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 147-150.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 102

peserta didik, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. Faktor ini merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik.

Kondisi fisik yang kurang mendukung sangat dapat mempengaruhi kualitas belajar anak. Hal ini sesuai dengan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Program Magister Pendidikan yakni Vella Anggresta, Busthari dan Marwan yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang," yang menyatakan bahwa indikator pada faktor kondisi fisik, baik kelelahan maupun perhatian dalam belajar dimana faktor ini dapat menjelaskan keragaman varian sebesar 5,745% yang berarti konsentrasi belajar seseorang akan terganggu apabila kondisi kesehatan mahasiswa berupa kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.¹⁸ Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, dikarenakan ia mudah capek, menguap, pusing, daya konsentrasinya hilang dan kurang semangat, serta pikirannya terganggu.

Tidak hanya faktor fisik, tetapi faktor psikologis peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan belajar anak. Tingkat intelegensi seseorang menjadi modal utama agar mampu memahami materi ajar yang dipelajari. Bakat juga termasuk suatu potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. Penelitian minat

¹⁸Vella Anggresta, Busthari Mucthar, dan Marwan, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang," *Jurnal Pakar Pendidikan* 14, no. 1 (2016): 98, diakses pada tanggal 17 November 2019, <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/economica/article/download/325/601> .

tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya karena tidak merasa senangnya dengan pelajaran tersebut serta motivasi menjadi faktor batin yang menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar kesuksesan belajarnya.¹⁹

2) Faktor Eksternal

Sedangkan Faktor Eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar peserta didik. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor ini juga penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik.

Keluarga disini merupakan faktor yang berperan dalam berhasil tidaknya kesuksesan belajar anak. Ada beberapa faktor dalam keluarga yang mampu mempengaruhinya yaitu: perhatian orang tua, suasana rumah dan keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga tersebut. Hal tersebut yang biasanya dapat mengakibatkan anak putus sekolah, psikisnya terganggu, dan lain-lain.²⁰ Kemudian faktor dari sekolah misalnya: kondisi guru, waktu sekolah, kondisi gedung, dan kedisiplinan. Sedangkan lingkungan masyarakat seperti: teman bergaul atau bermain, lingkungan

¹⁹ Valiant Lukad dan Siswanto Budi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 1 (2016): 114, diakses pada tanggal 16 November 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/8118/6872>.

²⁰ Nevy Farista Aristin, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Anak Putus Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso," *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (2015): 31, diakses pada tanggal 17 November 2019, <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-geografi/article/viewFile/5009/1763>.

tetangga, dan termasuk juga aktivitas dalam masyarakat.²¹

Apabila anak tidak dapat berinteraksi dengan baik dan salah dalam memilih lingkungan yang sesuai maka dapat berpengaruh buruk terhadap dirinya dan sekitarnya. Maka dari itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah termasuk pembelajaran akidah akhlak sangat penting untuk mewujudkan akhlak atau lingkungan yang baik. Sehingga dengan lingkungan yang baik peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta peserta didik akan diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara hubungan antar manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan sosial, juga hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*).

d. Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, akhlak secara umum memiliki makna “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Asal muasal kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yang bermakna bentuk kejadian; artinya tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Salah satu ulama memberikan definisi mengenai akhlak yaitu Imam Ghazali bahwa akhlak merupakan suatu istilah tentang bentuk batin yang ada dalam jiwa seseorang, bukan suatu pemikiran dan bukan pula suatu pertimbangan, tetapi dorongan seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku.²² Sedangkan pembelajaran rangkaian proses

²¹ Novandreas Iskandar, Agus Setiawan, dan Kamin Sumardi, "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa SMK Memilih Program Keahlian Teknik Mesin," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 3, no. 2 (2016): 221, diakses pada tanggal 18 November 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/viewFile/4554/3159>.

²² Zakiyah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 63-70

penyampaian materi pelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik.²³

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa. Sebab dengan adanya pembelajaran akidah akhlak, peserta didik diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya untuk pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja. Peserta didik akan diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara hubungan antar manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan sosial, keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, juga hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*). Selain itu, diharapkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik akan memiliki derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya.²⁴

Pembelajaran akidah akhlak berarti suatu proses penyampaian materi yang berisikan bentuk batin seseorang yang dapat dilihat pada tindak-tanduknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ini, berisi proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, tidak salah kalau semua sekolah formal baik madrasah ataupun umum, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang diberi nama dengan mata pelajaran “Akidah Akhlak”.²⁵

Pada mata pelajaran akidah akhlak aspek yang dikembangkan merupakan ranah afektif yang

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia: 2011), 23

²⁴ Muammar and Suhartina, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak," *Kuriosita Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 177 , diakses pada tanggal 20 November 2019, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/728/491>.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, 70-75

berimplikasi pada ranah spiritual siswa yang membutuhkan suatu strategi dan metode dalam mengimplementasikan akidah akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sangat memiliki peran yang dominan dan strategis. Strategis di sini dimaksud dalam arti mampu memberdayakan, menciptakan, dan membina akidah akhlak siswa dengan seksama dan komprehensif.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan penggabungan dari kedua istilah yang menjadi satu kesatuan yang termuat dalam suatu pembelajaran. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah proses penyampaian materi ajar dari seorang pendidik atau guru kepada peserta didik yang didalamnya berisi tentang perubahan bentuk batin seseorang yang terlihat dari tindak-tanduknya dan bersasaran pada keadaan jiwa dan tingkah laku peserta didik.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dalam pendidikan akhlak adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Tujuan ini sama atau sebangun dengan tujuan dalam misi kerasulan yang ingin dicapai, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut dapat tercermin dalam sifat, sikap atau tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia, dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.²⁷

²⁶Faisal Kamal, "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 46, diakses pada tanggal 10 November 2019, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/download/405/235>.

²⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015):

Ahmad Amin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak agar seseorang mampu menetapkan sebagian perbuatan yang baik dan yang buruk. Seperti halnya seseorang yang bersikap adil. Bersikap adil yang merupakan sikap tidak berat sebelah, termasuk mana yang perbuatan baik dan perbuatan buruk.²⁸

Selain itu, Mustafa juga mengutarakan mengenai tujuan pendidikan akhlak. Menurutnya tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membersihkan hati (qalbu) dari kotoran tau virus-virus hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi bersi dan suci. Hal tersebut dapat diibaratkan bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.²⁹

Dilihat dari beberapa pendapat atau gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah supaya peserta didik memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat, lurus dan benar terhadap segala hal yang harus diimani, berusaha mengamalkan akhlak atau perilaku yang baik dengan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, antar manusia (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), diri sendiri, maupun dengan alam lingkungannya. Sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari sesuai berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Riya Riyani mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam pembelajaran yaitu faktor guru,

364–365 , diakses pada tanggal 17 November 2019, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/460/417>.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 11

²⁹ Abuddin nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, 11.

faktor peserta didik, sarana prasarana serta faktor lingkungan sekolah.

1. Faktor Guru

Guru atau pendidik merupakan komponen yang amat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, strategi maupun taktik pembelajaran. Selain sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran.

2. Faktor peserta didik

Adapun faktor dari peserta didik meliputi aspek dari sifat peserta didik itu sendiri, yaitu kemampuan dasar, sikap dan penampilan, adakalanya siswa sangat aktif dan adakalanya juga peserta didik yang kita didik sangat pendiam dan malah yang sangat disayangkan peserta didik tersebut memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

3. Faktor sarana prasarana

Sarana merupakan faktor yang mempengaruhi dan sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, misalnya penerangan sekolah dan sebagainya. Beberapa pengaruh tersebut dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar serta dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor sosial-psikologis

menyangkut keharmonisan hubungan antar orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar.³⁰

Berdasarkan konsep keseluruhan mengenai pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok, sebagai berikut:

- a. Bagaimana seseorang itu melakukan sebuah tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.
- b. Bagaimana seseorang melakukan sebuah tindakan (*action*) dalam penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran itu.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengarahkan, membimbing dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif sesuai dengan kemampuan potensi yang peserta didik miliki. Untuk meminimalisir atau mengurangi metode ceramah, guru Pendidikan Agama Islam harus mulai mengembangkan model pembelajaran serta metode lain yang sesuai dengan melibatkan peserta didik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan sangat dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk diterapkan adalah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah menurut penelitian beberapa ahli pembelajaran kooperatif ini sangat dianjurkan untuk dilakukan karena penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan

³⁰ Yani riyani, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)," *Jurnal Eksos* 8, no. 1 (2015): 19-20, diakses pada tanggal 23 Februari 2020
<http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/354>

hubungan sosial, sekaligus menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.³¹

f. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau yang sering disebut dengan *cooperative learning* merupakan serangkaian kegiatan belajar peserta didik yang mengacu pada pembelajaran, yang mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang dirumuskan. Pertanggung jawaban atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu ditanggung oleh anggota-anggota kelompok masing-masing.³²

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* memiliki empat unsur yang sangat penting dalam pembelajarannya, yaitu: peserta didik, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai. Peserta didik adalah siswa-siswi yang terlibat dalam proses pembelajaran setiap kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai sudut pandang, diantaranya pengelompokan berdasarkan bakat dan minat peserta didik, berdasarkan latar belakang kemampuan peserta didik dan lain-lain. Sedangkan aturan kelompok merupakan segala sesuatu yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan semua pihak yang terlibat. Misalnya waktu dan tempat pelaksanaan, pembagian tugas anggota kelompok dan sebagainya. Kemudian upaya belajar yang termasuk adalah segala aktivitas peserta didik untuk meningkatkan

³¹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 162.

³² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 191

kemampuan dalam dirinya baik kemampuan yang sudah dimilikinya maupun kemampuan baru. Terakhir yaitu aspek tujuan, yang dimaksud aspek tujuan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, Setiap anggota kelompok dapat memahami umpan atau sasaran sari setiap kegiatan belajar melalui tujuan yang jelas.³³

Pembelajaran ini sangat baik untuk digunakan karena dapat memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik dalam mengeksplor pengetahuan atau informasi yang dimilikinya yang kemudian dipadukan dengan pendapat teman sebayanya. Satu sisi sangat amat dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat lain yang memiliki perbedaan sudut pandang yang juga dapat membuat peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan bakat bawaannya.³⁴

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui bagaimana keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didiknya, atau untuk mengetahui mana peserta didik yang berhasil maupun yang gagal. Dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. n-Nahl ayat 125:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "...Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."³⁵

³³ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, 161-162.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 260-261.

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 281.

2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Arent mengungkapkan bahwa *the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals: academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development*. Maksudnya adalah model pembelajaran kooperatif dikembangkan guna mencapai sekurang-kurangnya ada tiga tujuan penting dalam pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan social peserta didik.

a) Hasil Belajar Akademik

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif ini sangat memberikan keuntungan baik pada peserta didik baik kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka. Peserta didik dari kelompok atas akan menjadi tutor yang baik untuk peserta didik kelompok bawah. Jadi, peserta didik dari kelompok atas memberikan bantuan kepada teman sebayanya dari kelompok bawah yang memiliki orientasi yang sama. Sedangkan peserta didik dari kelompok atas dapat meningkatkan kemampuan akademiknya karena sudah memberikan tutor bagi temannya. Pelayanan sebagai tutor juga membutuhkan pemikiran yang mendalam yang terdapat pada materi tertentu.

b) Penerimaan Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* ini menyajikan peluang positif bagi seluruh peserta didik. Peluang positif tersebut mulai dari berbagai sudut pandang atau berbagai latar belakang serta kondisi untuk bekerja bersama. Dalam hal ini peserta didik juga saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas bersamanya.

c) Keterampilan Sosial

Peserta didik diajarkan keterampilan bekerja sama dan kolaborasi dalam

pembelajaran kooperatif. Keterampilan ini merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki dalam masyarakat. Keterampilan khusus dalam pembelajaran kooperatif biasanya disebut dengan keterampilan kooperatif dan fungsinya untuk melancarkan hubungan tugas-tugas dan kerja.³⁶

3) Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran kooperatif

Adapun keunggulan atau kelebihan dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini adalah, sebagai berikut:

- a) Menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri bagi peserta didik, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain. Peserta didik diajarkan untuk tidak bergantung pada guru.
- b) Menumbuh kembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, atau ide dengan kata-kata yang baik dan membandingkannya dengan agasan-gagasan orang lain.
- c) Menciptakan sikap *respect* pada orang lain, menyadari atas segala kekurangannya, dan bersedia menerima beberapa perbedaan.
- d) Membantu dalam memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan serta stimulus positif untuk berpikir dan hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Selain dari beberapa poin kelebihan dari pembelajaran kooperatif, Pembelajaran kooperatif ini juga memiliki beberapa kekurangan atau keterbatasan. Adapun keterbatasan atau

³⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 197.

kekurangan dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah, sebagai berikut:

- a) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah peserta didik saling membelajarkan. Oleh sebab itu, tanpa adanya *peer teaching* yang tepat dan efektif, bisa jadi cara belajar yang demikian peserta didik tidak bisa memahami apa yang seharusnya dipahami.
- b) Memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Untuk peserta didik yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibat dari itu dapat mengganggu iklim kerja sama kelompoknya.
- c) Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilihat berdasarkan hasil kerja kelompok. Namun perlu disadari bahwa sebenarnya prestasi atau hasil yang diharapkan peserta didik adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- d) Walaupun kemampuan kerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting, tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.³⁷

Maka dari itu dalam model pembelajaran kooperatif ini dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan antusias dan gairah peserta didik untuk memperhatikan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Selain itu pembelajaran yang terencana semacam ini akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif.

Salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh atau bosan yang dialami

³⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, 170-172.

peserta didik dalam belajar yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *learning start with a Question*. Dengan menerapkan metode *learning start with a Question* diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah pertanyaan dan dilakukan dengan tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu dan menjadi poin penting dalam mengembangkan pola aktif dengan berbicara dan bertanya.³⁸ Selain melatih berbicara dan bertanya, pembelajaran dengan metode *learning start with a Question* ini akan menciptakan suasana dan kondisi yang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi aktif.

3. Metode Pembelajaran *Learning Start with a Question*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal atau diambil dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* sendiri memiliki makna melalui, sedangkan *hodos* memiliki makna jalan. Menurut bahasa, biasanya istilah metode sering diartikan dengan “cara”. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁹ Langgulung memberikan definisinya mengenai metode bahwa sebenarnya metode memang jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin diharapkan. Jalan yang dimaksud disini adalah posisi bagaimana cara menemukan, menguji, dan menyusun data bagi proses pengembangan ilmu.⁴⁰

³⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, 275.

³⁹ Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 185.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 255.

Sedangkan dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah*. *Thariqah* sendiri memiliki makna langkah strategis dalam mempersiapkan suatu pekerjaan, atau dalam istilah pendidikan yaitu langkah-langkah yang diambil pendidik guna membantu dalam merealisasikan tujuan tertentu. Selain itu, kata *thariqah* juga sering disebut dengan istilah *al-manhaj* atau *al-wasilah*, yang bermakna *system* dan perantara atau istilahnya mediator. Tetapi dua istilah tersebut jarang digunakan. Dengan demikian, kata yang paling banyak digunakan adalah *thariqah*.⁴¹

Dalam pendidikan, istilah metode mengandung maksud atau makna yang berdekatan dengan beberapa istilah, diantaranya yaitu pendekatan dan strategi atau teknik. Lughawinya, pendekatan merupakan proses, cara, perbuatan mendekati. Secara istilahnya, sifat dari pendekatan itu aksiomatatis yang menyatakan keyakinan, pendirian, paradigma terhadap *subject matter* yang harus ada dalam proses pendidikan yang kemudian melaporkan metode pendidikan. Sedangkan strategi atau teknik merupakan cara yang lebih spesifik untuk mengajar suatu kemahiran oleh pendidik dalam wujud *activity*, taktik, strategi dan alat yang terkait dengannya. Tetapi dari ketiganya, pada intinya adalah suatu cara yang tepat dan cepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴²

Menurut istilah (terminologis), terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli, terlebih lagi jika metode itu sudah dikolaborasikan atau disandingkan dengan kata pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menurut Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran

⁴¹ Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 185.

⁴² Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 185-186.

- 2) Menurut Ramayulis, ia mengungkapkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam menciptakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan yang merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran
- 3) Menurut A-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud dari pengajaran
- 4) Menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan metode versinya yaitu metode sebagai semua cara yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mendidik.⁴³

Berdasarkan definisi yang diutarakan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik supaya terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran islam, metode pembelajaran merupakan faktor penting yang dominan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang efektif dan tepat maka materi pembelajaran yang disampaikan itu akan berjalan dengan lancar.⁴⁴ Sehingga bisa dikatakan bahwa metode pendidikan ini memiliki posisi yang sangat signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan dibuat, apabila metode yang digunakan tidak sesuai atau tidak tepat, maka pencapaian tujuan pendidikan yang baik tersebut akan menjumpai atau mengalami beberapa kesulitan. Seperti halnya yang diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an, anjuran untuk memberikan kemudahan dan

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 256-257.

⁴⁴ Dimas Ahmad Sabrani, "Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Fatih* 4, no. 1 (2015): 45, diakses pada tanggal 05 Desember 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alfatih/article/view/1266/897>.

suasana gembira yang telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal. Firman Q.S. al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: “...Allah SWT menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”⁴⁵

Bahkan metode merupakan sebuah seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan “*transfer of knowledge*” yang dianggap lebih penting dari materi itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hikmah yang menjadi peringatan bagi para pendidik, yaitu: “*At-thariqah Ahamm min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dari materi). Oleh sebab itu, sangat penting dalam pemilihan metode secara tepat dan cermat, supaya hasil dari pendidikan yang diharapkan dapat maksimal.⁴⁶

Keterkaitan mengenai metode pendidikan, sejak awal Rasulullah SAW telah memberikan panutan, mencontohkan, dan melakukan metode pendidikan kepada para sahabat-sahabatnya. Metode yang dilakukan Rasulullah SAW dianggap sangat akurat dan tepat dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Karena Rasulullah SAW dalam menerapkan metode pembelajaran sangat memperhatikan karakter, situasi, dan kondisi umatnya, sehingga nilai-nilai Islam yang ditransferkan Rasulullah SAW dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat-sahabatnya.⁴⁷

⁴⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 28.

⁴⁶ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 110 , diakses pada tanggal 12 Desember 2019, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/download/287/198>.

⁴⁷ Sayid Qutub, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin, "Metode Pembelajaran Kepemimpinan Rasulullah SAW kepada Para Sahabat dalam Kitab Sunan Ibn Majah," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 27 , diakses pada tanggal 12 Desember 2019, <http://150.107.142.43/index.php/TADIBUNA/article/view/582>.

Dari penelusuran sekilas terhadap sumber utama ajaran Islam dijelaskan dalam Jurnal oleh Sayid Qutub dan temannya, seorang peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya ajaran Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan habis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khusus terhadap pengembangan metode pembelajaran.⁴⁸ Dalam al-Qur'an dan beberapa hadist juga menganjurkan untuk menerapkan metode dalam proses pembelajaran agar mendapatkan perubahan dan kemajuan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Jadi, untuk mendapatkan perubahan dan kemajuan tersebut, maka manusia haruslah dapat merubah cara berpikirnya dan konsep keilmuannya untuk meningkatkan kualitas yang baik. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya Q.S. ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu dapat merubah dengan diri mereka sendiri.”⁴⁹

b. Kriteria dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan wajib berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sejalan dengan hal tersebut, juga harus disesuaikan dengan jenis materinya, karakter peserta didik, serta pada situasi dan kondisi berlangsungnya proses pembelajaran. Ada beberapa metode-metode yang dapat digunakan oleh pendidik, tetapi tidak semuanya metode sama efektifnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu sangat dibutuhkan kreatifitas atau inovasi guru dalam memilih dan menerapkan metode

⁴⁸ Sayid Qutub, Hafidhuddin, dan Mujahidin, "Metode Pembelajaran Kepemimpinan Rasulullah SAW kepada Para Sahabat dalam Kitab Sunan Ibn Majah," 27.

⁴⁹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 250.

pembelajaran yang akan digunakan.⁵⁰ Adapun kriteria dalam memilih metode pembelajaran dengan baik sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Bagaimana tipe perilaku yang diharapkan untuk dapat dicapai peserta didik
- 2) Pilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki
- 3) Kembangkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan media-media pembelajaran yang sesuai. Sehingga peserta didik akan memperoleh rangsangan atau stimulus yang dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.⁵¹

c. Metode *Learning Start with a Question*

1) Pengertian Metode Pembelajaran *Learning Start with a Question*

Metode pembelajaran *learning start with a question* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif.⁵² Metode *learning start with a question* ini secara singkatnya merupakan suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah pertanyaan. Upaya dalam membuat peserta didik aktif dalam bertanya, maka peserta didik diharuskan atau diminta untuk mempelajari materi ajar yang akan dipelajari sebelum ada penjelasan

⁵⁰ Nala Rosida dan Moh Turmudi, "Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Al-Qur'an Hadist Kelas X IPS2 MA Al-Mahrusiyah," *El-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2019): 32, diakses pada tanggal 05 Desember 2019, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi/article/download/675/471>.

⁵¹ Anisa Muslichah, "Metode Pengajaran dalam Pendidikan Lingkungan Hidup pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta)," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2015): 113, diakses pada tanggal 25 November 2019, <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/download/342/318>.

⁵² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, 130.

dari pengajar. Metode ini dapat memberikan stimulus peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya. Metode pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi peserta didik jauh lebih aktif dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan bertanya tentang materi ajar untuk memperoleh hasil dan tujuan yang maksimal.⁵³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 43, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak memutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁵⁴

Sebelum bertanya, peserta didik dapat dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca, peserta didik dapat memiliki gambaran tentang materi atau topik yang akan dipelajari. Sehingga apabila dalam membaca menjumpai sebuah kesulitan dan belum bisa dipahami materinya akan terlihat dan dibahas serta diselesaikan dengan bersama-sama. Upaya guru dalam mengatur dan mengontrol peserta didik telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre test. Kemudian misalnya memberikan tugas untuk merangkum dan

⁵³ Muhamad Afandi dan Isnaini Nurjanah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Learning Start with a Question (LSQ) terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 46, diakses pada tanggal 25 November 2019, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/viewFile/2754/2125>.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*, 272.

membuat rangkaian daftar pertanyaan. Sehingga dapat dilihat berapa persen peserta didik yang belajar dan yang tidak belajar.⁵⁵

Metode Pembelajaran *learning start with a question* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat memberikat peningkatan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Menurut Silberman, pembelajaran yang dimulai atau diawali dari pertanyaan merupakan proses menggali atau mempelajari hal baru dalam rangka mengefektifkan pembelajaran jika peserta didik dalam kondisi aktif, bukan reseptif. Dengan cara menstimulir peserta didik untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi ajar, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.⁵⁶ Sedangkan menurut Djamarah, metode *learning start with a question* merupakan metode yang dapat mengubah pembelajaran menjadi sangat aktif dalam bertanya. Salah satu caranya dengan merangsang peserta didik mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahaminya melalui pertanyaan.⁵⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Hamruni juga memberikan pendapat mengenai metode pembelajaran *learning start with a question* bahwa metode ini merupakan proses mempelajari sesuatu yang baru dengan tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu. Proses ini akan sangat efektif apabila peserta didik ikut berpartisipasi aktif, mencari pola daripada menerima saja. Satu cara

⁵⁵ Eka Fitri Puspa Sari, "Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa melalui Metode Pembelajaran Learning Starts with a Question," *Jurnal Mosharafa* 6, no. 1 (2017): 28, dikases pada tanggal 07 November 2019, https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/viewFile/mv6n1_3/296.

⁵⁶ Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2006), 157.

⁵⁷ Saiful Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 399.

dalam mengembangkan pola aktif dengan bertanya.⁵⁸

Penerapan metode *learning start with a question* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik serta dapat mengatasi masalah, kenyataan, situasi, dan kondisi di kelas yang akan diteliti dan dapat meningkatkan kemampuan bertanya serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁵⁹

Jadi metode *learning start with a question* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Partisipasi keaktifan tersebut yang akan menciptakan situasi belajar menjadi aktif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat dan maksimal.

2) Pelaksanaan Metode *Learning Start with a Question*

Cara atau langkah-langkah dari metode pembelajaran *learning start with a question* dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Pilih satu topik atau bacaan bab tertentu yang akan dipelajari. Dalam hal ini bacaan tidak harus digandakan dengan di fotocopy kemudian dibagikan kepada peserta didik, tetapi dapat dilakukan dengan memilih materi yang sesuai dari buku pelajaran yang digunakan. Usahakan bacaan yang memuat informasi yang umum atau bacaan yang memberi peluang

⁵⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, 275.

⁵⁹ Ernidalisma, "Penerapan Metode Pembelajaran Learning Start with a Question untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016," *Suara Guru Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora* 1, no. 1 (2016): 18, diakses pada tanggal 18 November 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/download/2027/1381>.

peserta didik untuk memberikan tafsiran yang berbeda-beda.

- b) Berikan intruksi kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari sendirian atau bisa dengan temannya.
- c) Memberikan intruksi untuk memberikan token atau simbol pada bagian materi yang tidak dipahaminya. Anjurkan untuk memberikan token atau tanda sebanyak-banyaknya. Jika masing-masing memiliki kelonggaran waktu, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan lain yang kemudian mintalah mereka untuk mengupas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi token tadi.
- d) Ketika sudah dibentuk kelompok, berikan intruksi untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca pada masing-masing kelompok.
- e) Dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tadi, kumpulkan kepada guru.
- f) Sampaikan pelajaran atau materi ajar dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶⁰

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Learning Start with a Question*

Shofwatal Qalbiyyah dalam jurnal ilmiahnya menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode pembelajaran *learning start with a question*. Adapun kelebihan dari metode *learning start with a question*, sebagai berikut:

- a) Siswa lebih siap dalam menghadapi dan memulai pembelajaran, karena telah mempunyai sedikit gambaran mengenai materi yang telah terlebih dahulu dipelajari dan akan lebih paham setelah mendapatkan pemahaman yang sempurna dari guru.

⁶⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, 131.

- b) Peserta didik sangat aktif dalam berpartisipasi untuk bertanya.
- c) Materi atau bacaan dapat lebih diingat oleh siswa.
- d) Kecerdasan peserta didik lebih bisa diasah pada saat peserta didik mengajukan pertanyaan pada pembelajaran.
- e) Mendorong berkembangnya keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya secara terbuka dan memperluas wawasan yang dimiliki peserta didik melalui bertukar pikiran.
- f) Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan masalah sendiri dan bekerjasama dengan teman sebayanya.
- g) Dapat mengetahui dengan mudah mana peserta didik yang belajar dan tidak belajar.

Sedangkan kekurangan dari metode *learning start with a question*, sebagai berikut:

- a) Jika pertanyaan yang dilontarkan banyak akan memakan waktu yang panjang;
- b) Apabila guru memberikan kesempatan untuk peserta didik menjawab bisa melantur jika peserta didik tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi;
- c) Apatis bagi peserta didik yang tidak terbiasa berbicara dalam sebuah forum atau peserta didik pasif.⁶¹

4. Kemampuan Bertanya

a. Pengertian Kemampuan Bertanya

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “bertanya” berasal dari kata “tanya” yang memiliki arti permintaan penjelasan. Bertanya merupakan cara pengajaran yang sangat efisien dan berharga apabila dilakukan dengan terampil. Metode ini bisa dilakukan secara bergantian antara peserta

⁶¹ Shofwatal Qolbiyyah, "Penerapan Metode LSQ (Learning Start with a Question) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," 154.

didik dengan guru dalam bertanya ataupun menjawab. Cara yang paling mudah dalam memulai bentuk ini cukup dengan guru mengajukan pertanyaan “Apakah ada yang ingin bertanya?” tepat pada akhir pembelajaran. Sebagian siswa biasanya ragu dalam mengutarakan pertanyaan-pertanyaan atau pengetahuan yang belum ia pahami dihadapan seluruh teman-temannya, walaupun sebenarnya mereka ingin sekali untuk bertanya.

Menurut Hasibun dan Medjiono, bertanya merupakan ucapan variabel yang tanggapan atau respon dari orang yang dikenal. Respon yang didapat bisa berupa informasi atau pengetahuan. Jadi bertanya secara singkatnya merupakan stimulus efektif yang mendorong untuk mampu berfikir. Suatu pertanyaan dikatakan baik dilihat dari segi isinya, tetapi juga perlu diperhatikan apabila cara mengajukannya tidak tepat maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki.⁶²

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 (Standar proses) menegaskan bahwa sebenarnya kegiatan bertanya bukan hanya pada kegiatan inti pembelajaran saja, melainkan sejak kegiatan pendahuluan. Pada porsi pendahuluan, kegiatan bertanya diutamakan untuk membantu peserta didik dalam mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan bagian inti, kegiatan bertanya diperlukan terutama untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Standar Proses bahwa, “Ketrampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.” Dengan demikian jelas bahwa dengan diterapkannya Kurikulum 2013 pembelajaran akan dipenuhi dengan kegiatan bertanya.⁶³

⁶² Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

⁶³ Ribut Wahyu Eriyanti, "Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran," *Kembar Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan*

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bertanya merupakan proses menggali informasi atau pengetahuan agar memahami sesuatu. Karena apabila kita tidak bertanya kita tidak akan mengetahui informasi tersebut. Pada zaman milenial seperti ini biasanya dianggap dengan istilah “kudet”. Oleh sebab itu, agar mendapatkan wawasan yang lebih terhadap semua bidang yang diajarkan atau disampaikan oleh guru atau yang tidak diajarkan seseorang harus memiliki potensi kemampuan bertanya yang baik.

Proses pembelajaran menggunakan tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara bertanya pada peserta didik atau sebaliknya. Dalam mengajukan pertanyaan, baik guru maupun peserta didik memerlukan beberapa teknik. Teknik tersebut yang nantinya akan menunjukkan indikator keterampilan dari peserta didik dalam bertanya. Saat mengajukan pertanyaan hendaklah memperhatikan beberapa kaidah bertanya, sebagai berikut:

- 1) Sebelum kita mengajukan pertanyaan, kita harus mengetahui topik atau segala sesuatu mengenai masalah yang akan didiskusikan.
- 2) Kesungguhan dalam menggali atau mencari informasi.
- 3) Rumuskanlah beberapa pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada pembicara dengan singkat, padat, dan jelas.
- 4) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang berbelit-belit.⁶⁴

Pengajarannya 2, no. 1 (2016): 79 , diakses pada tanggal 22 November 2019,

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/viewFile/4046/4433>.

⁶⁴ Godelfridus Hadung Lamanepa dan Isabel Coryunitha Panis, "Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMA dalam Pembelajaran Fisika melalui Problem Based Learning," *Jurnal Pendidikan, Matematika, dan Sains* 3, no. 1 (2018):

b. Indikator Kemampuan Bertanya

Sebagaimana yang disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 mengenai kegiatan “bertanya” dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mengutarakan atau mengajukan pertanyaan tentang informasi atau pengetahuan yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau sebuah pertanyaan untuk menggali informasi tambahan tentang apa yang diamati, baik dari pertanyaan faktual atau hipotetik.⁶⁵ Berdasarkan dimensi kognitifnya, ada jenis enam pertanyaan sebagai berikut:

1) Pertanyaan memahami (*comprehension*)

Comprehension (pertanyaan memahami) ini merupakan pertanyaan yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengkonstruksi makna atau pengertian dengan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa atau berdasarkan dengan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik.

2) Pertanyaan mengingat (*remembering*)

Anderson dan Krathwohl menguraikan bahwa proses mengingat itu terdiri dari mengenali dan mengingat. Pertanyaan mengenali yang merupakan pertanyaan yang jawabannya menuntut peserta didik untuk menarik pengetahuan atau informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang untuk dapat membandingkan dengan pengetahuan yang baru. Sedangkan pertanyaan mengingat merupakan pertanyaan yang jawabannya menuntut peserta didik untuk menarik kembali informasi dalam memori jangka panjang dengan petunjuk yang ada.

100, diakses pada tanggal 22 November 2019, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/download/783/637>.

⁶⁵ Ramtia Darma Putri and Erfan Ramadhani, "Implementasi Pembelajaran Konstektual Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang* 18, no. 1 (2018): 112, diakses pada tanggal 26 November 2019, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/download/1674/1473>.

3) Pertanyaan menganalisis (*Analysis*)

Pertanyaan analisis merupakan pertanyaan yang menuntut peserta didik mengenal motif atau membuat deduksi atau induksi. Dalam pertanyaan analisis ini ada tiga proses kognitif yaitu menunjukkan motif, penyebab, dan alasan dari suatu keadaan tertentu, menganalisis suatu kesimpulan dalam rangkamenemukan bukti yang mendukung, serta menguraikan dan mempertimbangkan informasi yang ada.

4) Pertanyaan menerapkan (*application*)

Pertanyaan menerapkan merupakan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk memebrikan jawabannya menggunakan suatu prosedur dalam menyelesaikan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas.

5) Pertanyaan mengevaluasi (*evaluation*)

Pertanyaan mengevaluasi merupakan pertanyaan yang menuntut peserta didik mengemukakan jawabannya berupa pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.

6) Pertanyaan membuat (*create*)

Pertanyaan membuat merupakan pertanyaan yang jawabannya menuntut gabungan beberapa unsur menjadi satu kesatuan. Pertanyaan ini juga mendorong daya kreatif dari peserta didik.⁶⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bertanya Siswa

Kemampuan bertanya pada masing-masing peserta didik pastilah berbeda. Mujidin menyatakan bahwa ada beberapa faktor yan dapat mempengaruhi kemampuan bertanya peserta didik:

- 1) Kebiasaan peserta didik ketika belajar di sekolah
- 2) Ketersediaan waktu berpikir ketika pembelajaran

⁶⁶ N Novferma, "Analisis Kesulitan dan Self-Efficacy Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2016): 78-79, diakses pada tanggal 26 November 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/download/10403/8137>.

- 3) Perhatian dan motivasi peserta didik
- 4) Peran pendidik atau guru ketika pembelajaran

Siswa terkadang kurang percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan yang ingin diutarakan. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya: guru lebih berperan dalam pembelajaran, faktor lingkungan keluarga maupun masyarakat yang tidak membiasakan anak untuk bertanya, adanya perasaan sungkan untuk mengutarakan pertanyaan kepada guru atau siswa lain, kurang menguasai materi yang menjadi bekal untuk membuat pertanyaan, dan siswa merasa takut akan ditertawakan atau disalahkan jika bertanya.⁶⁷

B. Kerangka Berpikir

Memperhatikan paradigma pada dunia pendidikan saat ini, upaya terus dilakukan dalam menangani perkembangan yang ada dengan menambahkan beberapa pilihan sebagai model inovatif. Dengan adanya banyak perkembangan, seorang guru atau pendidik dituntut untuk dapat lebih inovatif dalam menangani perkembangan peserta didiknya, seperti halnya dengan menyesuaikan karakter peserta didik dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Karena guru selain berperan menjadi seorang pembawa informasi dari dunia luar untuk disampaikan kepada peserta didik, guru juga berperan sebagai motivator yang diharapkan mampu memberikan stimulus yang baik kepada anak didiknya.

Senada dengan pemaknaan pendidikan yang diusung guna pemberdayaan manusia. Dalam proses tersebut dijelaskan bahwa diperlukannya guru yang dapat memberikan keteladanan, mendongkrak potensi siswa, dan membangun motivasinya. Adapun usaha tersebut tidak terlepas dari proses yang telah dirancang dengan baik oleh guru sebagai bahan acuan atau bahan pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

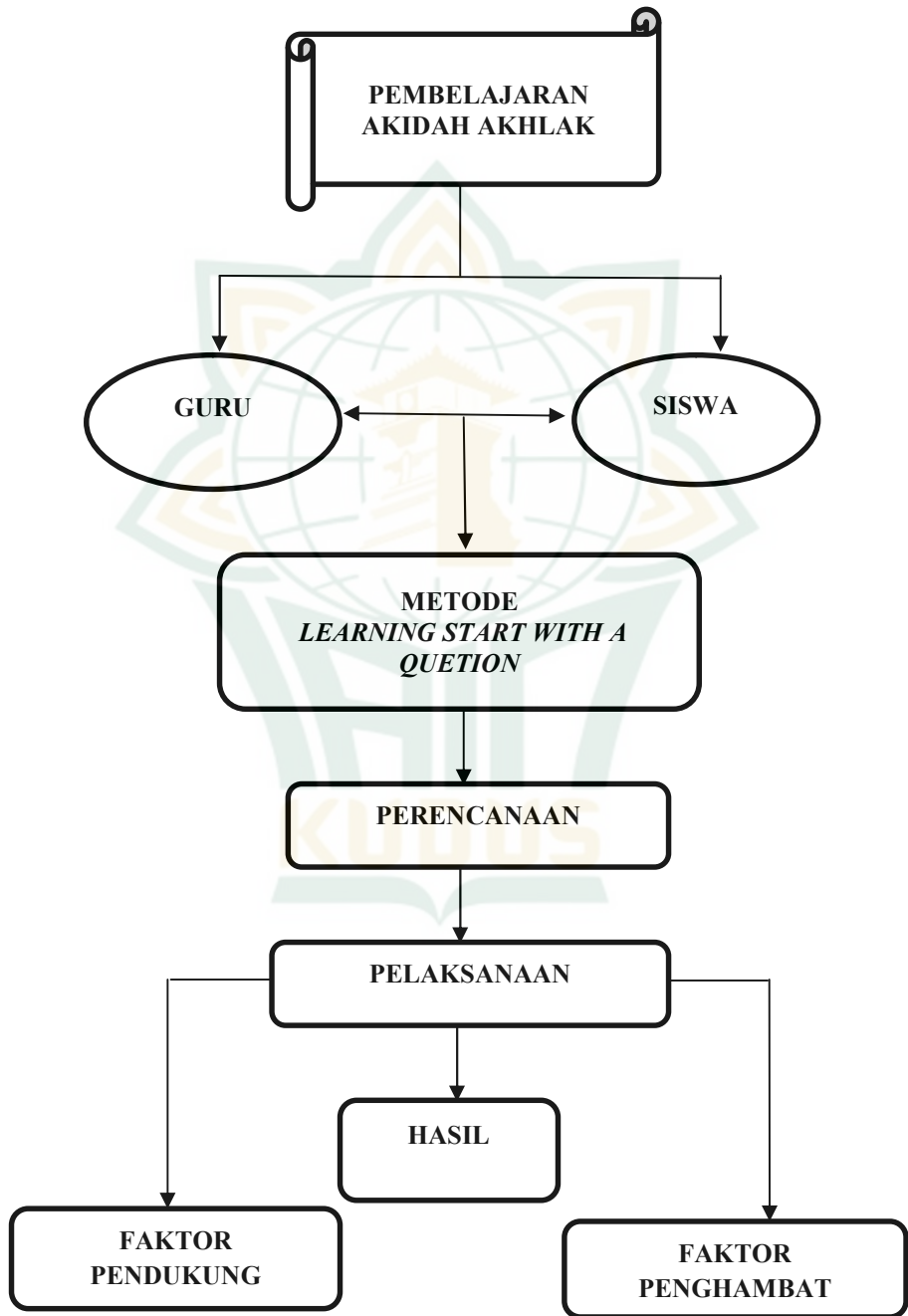
⁶⁷ Mustakim and Solikhin, "Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Medi," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2015): 80, diakses pada tanggal 26 November 2019, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/download/337/315/>.

Sebagai sebuah kelembagaan, dari pihak sekolah memiliki hak penuh dalam membimbing dan mengawasi laju proses pembelajaran dibawah naungan lembaga yang ditempati tersebut. Sehingga dengan adanya pengembangan pada sumber daya manusia, pengajar dapat mengasah dan mengembangkan kemampuannya dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik, tidak hanya fasilitas maupun administrasi saja yang menjadi pokok perkembangan mutu sekolah.

Dengan adanya hal tersebut, guna membangkitkan kemauan dan motivasi belajar siswa agar meraih hasil yang diharapkan guru perlu mengembangkan kemampuan dirinya dalam proses pembelajarn di dalam kelas. Sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini yakni mengenai implementasi metode *learning start with a question* pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak. Adapun metode pembelajaran sendiri diketahui merupakan faktor penting yang sangat dominan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang efektif dan tepat maka materi pembelajaran yang disampaikan itu akan berjalan dengan lancar.

Dalam kerangka berfikir ini, supaya lebih kongkrit dan sistematis bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Selain itu juga menghindari pengulangan penelitian. Adapun penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Mujib salah satu mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya yang diberi judul “Implementasi Metode Role Playing Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya” menunjukkan hasil tentang Implementasui metode *Role Playing* sudah berjalan cukup baik, karena dalam penerapannya guru sudah sesuai dengan teori yang ada. Hal ini menjadikan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta pembelajaran Akidah Akhlak menjadi efektif dan tentunya berpengaruh terhadap perilaku akhlakul karimah siswa yang ditunjukkan dengan perubahan-perubahan sesuai dengan harapan guru. Misalnya bertambahnya sifat husnudzon (berbaik sangka) kepada orang tua, guru, sesama siswa, dan kepada semua manusia.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan ada pada sama-sama meneliti pembelajaran Akidah Akhlak dan sama dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan metode observasi, interview, serta dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dilihat dari metode yang digunakan melalui metode *role playing*, sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah metode *learning start with a question*. Perbedaan juga dapat dilihat dari tempat lokasi yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakuakan oleh Ana supriana (2013) yang berjudul “Penerapan Metode *Learning Start with a Question* dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.” Hasil yang diperoleh bahwa pembelajarn sejarah

dengan menerapkan metode *learning start with a question*, mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Penerapan metode pembelajaran tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran terarah, menyenangkan, dan dinamis dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahannya.

Penelitian Ana Supriana memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu berangkat dari latar belakang yang sama yang disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya kreatifitas guru, serta kepasifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode *learning starts with a question*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah berbeda pada objek, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan.

3. Penelitian terdahulu oleh Normi dengan judul “Pengaruh penerapan metode *learning start with a question* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada submateri sistem indra di SMA Negeri 6 Pontianak.” Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil perhitungan yang menggunakan persamaan Effect Size diperoleh nilai 1,0 (besar), memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar sebesar 55,4%, dan hasil belajar diperoleh nilai 1,3 (besar), memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 65,3%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *learning start with a question* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya yaitu terletak pada sama-sama menggunakan metode pembelajaran *learning start with a question*. Tetapi terdapat perbedaan juga yakni dalam hal objek, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan.

Dari beberapa pembahasan pada penelitian terdahulu, tidak adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Implementasi Metode *Learning Start with a Question* pada

Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Mazro'atul Huda
Wonorenggo Karanganyar Demak ini layak untuk dilakukan.

